



KOMPAS.id
AMANAT HATI NUBANI RAKYAT



NEWS ART PROJECT IMAJINESIA

Menjangka Masa Depan Indonesia

Seniman

Agus Suwage, Aprililia,
Budi Ubrux, Mahdi Abdullah,
Ruth Marbun, Suharmanto,
Tumariyanto,
William Robert

Kurator

Efix Mulyadi, Frans Sartono,
Hermanu, Hilmi Faiq,
Putu Fajar Arcana,
Sindhunata, Wawan Abk,
Wisnu Nugroho.



NEWS ART PROJECT IMAJINESIA

Menjangka Masa Depan Indonesia



Penyelia

Glory Oyong
Ilham Khoiri

Tim Bentara Budaya

Ika W Burhan
A A Gde Rai Sahadewa
Muhammad Safroni
Ni Made Purnamasari
Aryani Wahyu
I Putu Aryastawa
Jepri Ristiono
Ni Wayan Idayati
Annissa Maulina CNR
Juwitta Katriana Lasut
Agus Purnomo
Aristianto
Jansen Goldy

Kurator Bentara Budaya

Efix Mulyadi
Frans Sartono
Sindhunata
Hermanu
Putu Fajar Arcana
Hilmi Faiq
Aloysius Budi Kurniawan
Wisnu Nugroho

Tata Layout

Jesslyn Eng Johanna

Pameran Berlangsung

23 September - 15 Oktober 2026

Bentara Budaya Jakarta

Jl. Palmerah Selatan No. 17 Jakarta

NEWS ART PROJECT

IMAJINESIA: MENJANGKA MASA DEPAN INDONESIA

"News Art Project" merupakan proyek kolaboratif untuk menciptakan karya seni rupa dengan mengambil inspirasi dari berita jurnalistik. Para seniman terpilih dengan didampingi kurator mengakses arsip liputan jurnalistik sampai menemukan inspirasi menarik. Inspirasi itu diolah sebagai konsep penciptaan, lantas diwujudkan menjadi karya seni, katakanlah seperti lukisan, grafis, atau instalasi.

Proyek ini mengusung tema "Imajinesia" (gabungan dari imaji dan Indonesia): Menjangka Masa Depan Indonesia". Karya-karya di sini bersemangat untuk menyajikan imajinasi tentang Indonesia. Imaji yang dibangun dari mencermati sejarah masa lalu, menangkap kondisi nyata masa kini, dan menjangka (meramalkan) bayangan Indonesia mendatang.

"News Art Project" dijalankan oleh delapan kurator Bentara Budaya dan delapan seniman terpilih. Cara kerjanya: satu kurator mendampingi satu seniman. Putu Fajar Arcana menemani Aprililia; Frans Sartono kebersamaian Suharmanto; Efix Mulyadi bersama William Robert; Wisnu Nugroho dan Ruth Marbun; Sindhunata dan Budi Ubrux; Hermanu dan Mahdi Abdullah; Hilmi Faiq dan Agus Suwage; serta Wawan Abk bersama Tumariyanto.

Mereka melakukan riset terhadap arsip berita harian "Kompas" yang terbit sejak 1965. Mereka bebas menggali berbagai isu, mulai dari masalah sosial, politik, budaya, sampai lingkungan. Dari situ, mereka merumuskan ide penciptaan karya seni yang diharapkan memiliki gagasan kuat, estetika visual tajam, dan relevan dengan realitas kehidupan. Hasilnya dapat kita nikmati dalam pameran ini.



Aprililia menggarap arsip kebudayaan Minangkabau untuk mengembangkan lukisan yang simbolik dan penuh energi. Bertolak dari arsip berita tewasnya Sum Kuning (1970) dan Marsinah (1993), Suharmanto melukiskan perempuan yang "diam" ditempa beban. Berangkat dari berita wacana Maluku sebagai lumbung ikan nasional, William Robert melahirkan lukisan abstrak dengan bidang-bidang dan warna cemerlang. Terinspirasi berita Pak Mayar (petani penggarap di Cikeas, Jawa Barat), Ruth Marbun membuat karya instalasi yang ekspresif.

Budi Ubrux mengolah berita tingkah para politisi dalam kampanye pemilu menjadi lukisan manusia-manusia terbungkus koran yang getol berjoget ria. Berita polemik militerisme dalam kawasan Blang Padang, Aceh, mendorong Mahdi Abdullah melukis pemandangan sawah bergaya "mooi indie" yang disisipi simbol tentara loreng kehijauan. Liputan tentang pabrik gula digarap Agus Suwage menjadi lukisan manusia-manusia di ladang tebu. Tumariyanto mengolah artikel terkait Chairil Anwar untuk melukis sosok penyair itu dalam balutan kebudayaan Indonesia yang bakal "Hidup Seribu Tahun Lagi."

Semua itu menggambarkan imajinasi para seniman dan kurator tentang Indonesia. Imajinesia.

Ilham Khoiri

General Manager Bentara Budaya & Communication Management,
Corporate Communication Kompas Gramedia



ILHAM KHOIRI

General Manager Bentara Budaya & Communication Management,
Corporate Communication Kompas Gramedia



NEWS ART PROJECT

IMAJINESIA: MENJANGKA MASA DEPAN INDONESIA

Tantangan: Mengatasi Kebuntuan Gagasan

Seniman kerap menghadapi tantangan, bagaimana caranya untuk menemukan inspirasi segar dalam menciptakan karya seni. Tantangan itu dipecahkan dengan berbagai cara, seperti banyak jalan, merenung, menonton, berdiskusi hingga membaca buku. Namun, saat aktivitas pameran semakin padat, sebagian seniman merasa mandek dalam mengembangkan gagasan.

Sebenarnya riset ilmiah, katakanlah seperti tugas akhir di perguruan tinggi seni, bisa mengatasi kebuntuan semacam itu. Riset memungkinkan seniman meneliti berbagai sumber, membuat hipotesis, mengujinya, lantas mengolahnya menjadi rencana penciptaan baru. Selain menjanjikan karya kreatif, pendekatan ini menghasilkan kajian ilmiah.

Namun, riset ilmiah ini terlalu ketat dalam metodologi dan butuh waktu panjang. Pendekatan ini hanya mungkin dilakukan oleh mahasiswa perguruan tinggi seni yang didukung oleh fasilitas akademik, disokong bimbingan dosen dalam metode penelitian, dan dijalani melalui tahapan ujian. Sebagian seniman tak sempat atau kesulitan menjalani pendekatan dengan prosedur ketat semacam itu.

Sebagai alternatif, seniman dapat menerapkan pendekatan yang lebih fleksibel, yakni mengembangkan gagasan karya seni rupa melalui kajian arsip berita. Para seniman menggali ide dari arsip laporan jurnalistik oleh para wartawan di media. Karena diproses melalui standar jurnalistik yang memiliki nilai berita yang kuat, arsip-arsip ini merekam berbagai peristiwa faktual yang penting.



Dengan kekayaan informasi dari arsip tersebut, seniman leluasa memilih topik yang paling relevan dengan kondisi kekinian dan sesuai dengan pendekatan kekaryaan. Dalam proses ini, kurator dapat menjadi pendamping sekaligus teman diskusi untuk mematangkan ide awal sampai menjadi gagasan penciptaan karya. Pendekatan ini diharapkan dapat membantu seniman dalam menumbuhkan ide-ide segar.

News Art Project: Sebuah Tawaran

Pengembangan gagasan berbasis riset arsip jurnalistik ini dapat disebut sebagai "News Art Project." Sesuai namanya, proyek ini merupakan berusaha mencari titik temu atau antara seni rupa dan berita. Berita yang memprovokasi lahirnya karya seni. Atau karya seni yang diproduksi berdasarkan hasil kajian atau riset dari berita di koran, majalah, atau televisi. Singkat kata, "News Art" adalah gambaran tentang karya seni yang dibuat berdasarkan produk jurnalistik.

Jangan bayangkan "riset" seperti penelitian ilmiah dengan prosedur ketat. Bisa dibilang, ini merupakan riset yang lebih praktis, simpel, dan fleksibel. Sederhananya, seniman ditantang untuk menjadikan arsip laporan jurnalistik sebagai inspirasi gagasan untuk melahirkan karya seni. Seniman diberikan akses untuk membaca arsip berita agar dapat menemukan inspirasi yang menarik. Melalui arsip itu, seniman menggali konteks sejarah dan sosial-politik di balik topik pilihan. Topik itu lantas dikembangkan menjadi konsep berkarya. Konsep tersebut lantas ditransformasikan ke dalam bahasa visual sesuai modus masing-masing seniman.

Pendekatan itu potensial membantu seniman untuk menemukan gagasan yang relevan dengan isu sosial, politik, budaya, hingga lingkungan. Dengan gagasan yang kokoh, seniman dapat menyusun narasi yang menarik karena tidak hanya menghitung keindahan, tetapi juga lebih imajinatif, dan berbasis data yang faktual. Lebih jauh, metode kreatif ini membuka perspektif yang lebih segar dalam melihat persoalan, syukur-syukur membantu menawarkan solusinya.

Pendekatan ini dapat menyuarakan perspektif seniman dalam merespons isu-isu hangat, melakukan analisis, serta memberikan kontribusi nyata demi terciptanya kehidupan masyarakat yang lebih baik. Ini potensial berkontribusi dalam pengembangan wacana seni yang kuat dalam basis data sekaligus relevan dengan kehidupan nyata.

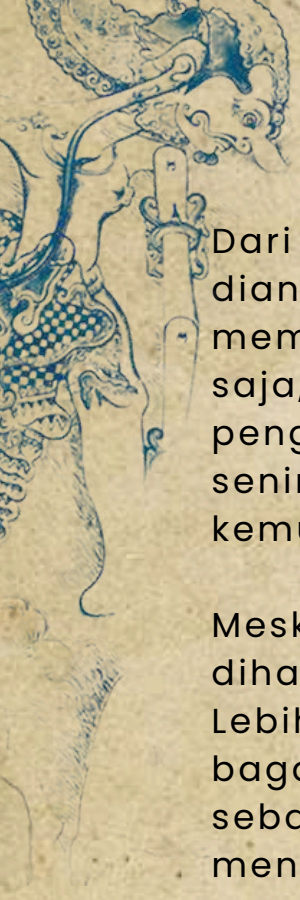
“Imajinesia”: Menjangka Masa Depan Indonesia

Proyek ini mengangkat tema “IMAJINESIA”, kependekan dari “Imaji” dan “Indonesia”. Tema ini dimaksudkan untuk mengembangkan perspektif yang lebih visioner dalam melihat Indonesia masa depan.

Diksi “Imajinasi Indonesia” merujuk pada buku *“Imagined Communities”* (1983) karya peneliti Amerika Serikat, Benedict Anderson (1936–2015). Menurut dia, bangsa sejatinya merupakan sebuah komunitas politis dan dibayangkan terbatas secara inheren dan memiliki kedaulatan. Sebuah bangsa merupakan “komunitas terbayangkan” oleh masyarakat.

Dengan tema “Imajinesia”, para seniman diajak untuk “berimajinasi tentang Indonesia.” Imajinasi itu dibangun dengan mencermati sejarah masa lalu, menangkap kondisi nyata masa kini, dan kemudian menjangka (membayangkan, meramalkan) Indonesia pada masa depan. Seniman bebas memilih fokus sesuai “*concern*” masing-masing dengan pendampingan para kurator.

Para seniman diundang untuk menelusuri arsip berita jurnalistik dari harian Kompas. Berdiri sejak tahun 1965, media ini merupakan salah satu media jurnalistik berbahasa Indonesia nasional yang hidup selama 61 tahun melintasi zaman Orde Lama, Orde Baru, hingga Orde Reformasi. Selain memberitakan berbagai peristiwa aktual, laporan jurnalistik Kompas berusaha mencerdaskan kehidupan bangsa melalui penyajian informasi yang jernih dan terpercaya. Selain berupa koran cetak, sejak tahun 2017 media ini juga mengembangkan versi digitalnya melalui kompas.id.



Dari arsip Kompas, para seniman diajak untuk memilih “insight” yang dianggap paling menarik dan relevan untuk dijadikan inspirasi dalam membuat karya seni rupa. “Insight” itu bisa berupa “subject matter” apa saja, mulai dari peristiwa sosial, politik, ekonomi, metropolitan, ilmu pengetahuan dan teknologi, budaya, gaya hidup, atau olahraga. Setiap seniman mendapatkan kesempatan untuk menggali kekayaan berita, kemudian mengolahnya menjadi konsep penciptaan kreasi seni baru.

Meski bebas untuk mengangkat masalah apa saja, tetapi seniman diharapkan tidak berhenti pada kritik atas segudang persoalan bangsa. Lebih dari itu, seniman sebisa mungkin juga diajak untuk memikirkan bagaimana mengatasi persoalan itu. Setiap seniman akan diposisikan sebagai subjek atau aktor yang dapat berkontribusi nyata untuk menawarkan solusi atas masalah yang dihadapi bangsa Indonesia.

“Imajinesia” mengandung semangat optimistis dalam melihat kehidupan. Apa pun masalah yang pernah terjadi pada sejarah masa lalu, atau masih berlanjut hingga masa kini dihadapi, seniman dapat mengambil sudut pandang yang lebih konstruksi. Ketimbang mengutuk kegelapan, lebih baik seniman menyalakan lilin untuk membantu mendapatkan terang. Tema ini menyiratkan kontribusi seniman dalam membangun kehidupan bangsa yang beradab pada masa depan.

Kolaborasi 8 Seniman dan 8 Kurator

Pada praktiknya, “New Art Project” dijalankan oleh delapan kurator Bentara Budaya dan delapan seniman terpilih. Cara kerjanya: satu kurator menampingi satu seniman. Putu Fajar Arcana menemani Aprililia; Frans Sartono membersamai Suharmanto; Efix Mulyadi bersama William Robert; Wisnu Nugroho dan Ruth Marbun; Sindhunata dan Budi Ubrux; Hermanu dan Mahdi Abdullah; Hilmi Faiq dan Agus Suwage; serta Wawan Abk bersama Tumariyanto.

Mereka melakukan riset terhadap arsip berita harian "Kompas" yang terbit sejak 1965. Mereka bebas menggali berbagai isu, mulai dari masalah sosial, politik, budaya, sampai lingkungan. Dari situ, mereka merumuskan ide penciptaan karya seni yang diharapkan memiliki gagasan kuat, estetika visual tajam, dan relevan dengan realitas kehidupan.

Gagasan kuat lantaran terinspirasi dari arsip berita yang diproduksi wartawan melalui kerja jurnalistik serta prosesnya didampingi para kurator. Estetika visual tajam diasah dari diskusi dan inkubasi (pengeraman ide). Relevan dengan kehidupan karena semua laporan jurnalistik berangkat dari peristiwa nyata sehari-hari. Hasilnya akhirnya dapat kita nikmati dalam pameran News Art Project bertema "IMAJINESIA: Menjangka Masa Depan Indonesia" di Bentara Budaya Jakarta, 23 September - 15 Oktober 2026.

Aprililia menggarap arsip kebudayaan Minangkabau untuk mengembangkan lukisan yang agak abstrak, bermain simbol dan penuh energi. Bertolak dari arsip berita tewasnya Sum Kuning (1970) dan Marsinah (1993), Suharmanto melukiskan perempuan yang "diam". Kediaman yang menunjukkan posisi lemah karena kerap ditumbalkan sebagai korban.

Berangkat dari berita wacana Maluku sebagai lumbung ikan nasional, William Robert melahirkan lukisan abstrak dengan bidang-bidang dan warna cemerlang. Terinspirasi berita Pak Mayar (petani penggarap di Cikeas, Jawa Barat), Ruth Marbun membuat karya instalasi yang ekspresif. Material instalasi menggunakan benda-benda terkait koran.

Budi Ubrux mengolah berita tingkah para politisi dalam kampanye pemilu menjadi lukisan manusia-manusia terbungkus koran yang getol berjoget ria. Judulnya pinjam istilah lazim dalam kampanye, "Dijogetin Aja." Berita polemik militerisme dalam kawasan Blang Padang, Aceh, mendorong Mahdi Abdullah melukis pemandangan sawah bergaya "mooi indie" yang disisipi kejutan berupa tembok besar bergambar loreng kehijauan yang lazim jadi seragam tentara.

Liputan tentang pabrik gula digarap Agus Suwage menjadi lukisan manusia-manusia di ladang tebu. Tumariyanto mengolah artikel terkait Chairil Anwar untuk melukis sosok penyair itu dalam balutan kebudayaan Indonesia yang bakal "Hidup Seribu Tahun Lagi."

Karya-karya itu menggambarkan imajinasi para seniman dan kurator tentang Indonesia. Imajinesia. Sekali lagi, imaji masa depan itu dibentuk dari sejarah masa lalu dan kejadian yang berlangsung pada masa kini.

Lebih dari itu,

"News Art Project diharapkan dapat mendukung seniman untuk menggali ide dan mengembangkannya menjadi konsep penciptaan karya seni rupa sekaligus mengatasi kebutuhan ide yang dialami sebagian seniman."

Dengan berbasis riset arsip laporan jurnalistik (Kompas), maka seniman mendapatkan gagasan penciptaan karya yang lebih mengakar pada sejarah dan relevan dengan kondisi masyarakat. Pendampingan satu kurator untuk satu seniman berpotensi membantu proses kreatif yang lebih efisien, idiom visual yang kuat, dan akhirnya menghasilkan karya final yang menarik.

Terima kasih kepada delapan seniman dan delapan kurator yang telah berkolaborasi dalam waktu yang terbatas untuk membaca arsip Kompas, mengembangkan konsep penciptaan, dan akhirnya mengeksekusinya menjadi karya seni. Beberapa kurator bahkan mengunjungi studio seniman demi memastikan proses kreatif itu berjalan lancar sesuai harapan. Apresiasi untuk Menteri Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Menko PMK) Pratikno yang membuka pameran. Penghargaan untuk Corporate Communication Director Kompas Gramedia Glory Oyong, yang selalu support kegiatan budaya, beserta seluruh kru Bentara Budaya, dan tim Corporate Communication. Salut untuk semua pihak yang mendukung pergelaran ini.



44 Tahun Bentara

Kebetulan, pameran ini berlangsung dalam rangkaian syukuran hari ulang tahun Bentara Budaya ke-44. Bentara didirikan di Yogyakarta pada 26 September 1982, disusul di Jakarta pada 1986, dan Solo serta Bali pada 2009. Kini, aktivitas Bentara terpusat di Yogyakarta, Jakarta, dan Bali.

Bersamaan dengan pameran di Jakarta, digelar juga pameran "*Mbesuuk: The Future of Yogyakarta*" di Bentara Budaya Yogyakarta, 26 September-9 Oktober 2026. Diikuti oleh 19 seniman, pameran menyajikan beragam karya yang memotret imajinasi tentang Kota Yogyakarta pada masa kini dan masa depan.

Di Bali, digelar Diskusi tentang "Ruang, Rasa, Sesama: Refleksi Seni dan Kepedulian Hari ini" di Gedung Unit 1, Kompas Gramedia Ketewel, Jumat (25 September 2026). Hadir sebagai narasumber, Jean Couteau (antropolog dan budayawan) dan Ida Ayu Wayan Arya Satyani (koreografer, akademisi Institut Seni Indonesia di Denpasar, Bali).

Semua kegiatan itu menjadi bagian dari rangkaian ungkapan syukur atas perjalanan Bentara Budaya selama 44 tahun. Lembaga ini berkomitmen untuk terus menjadi "hub" yang memanggungkan karya-karya seni hasil kreasi anak bangsa lintas generasi. Harapannya, upaya ini dapat mendukung kreativitas seniman Nusantara sekaligus memajukan kebudayaan Indonesia.

Palmerah, 21 September 2026

Ilham Khoiri

General Manager Bentara Budaya & Communication Management,
Corporate Communication Kompas Gramedia



HARYO DAMARDONO

Pemimpin Redaksi Harian KOMPAS



LELAKU DARI LEMBARAN- LEMBARAN ARSIP KOMPAS

Serat Kalatidha dan Serat Jaka Lodang merupakan dua dari sekian banyak serat yang barangkali dikenal baik oleh ayah atau eyang kita di tanah Jawa ini. Ditulis oleh Raden Ngabehi Ranggawarsita (1802-1873), pujangga besar terakhir Kasunanan Surakarta, serat itu memperlihatkan kewaskitaan sang pujangga yang mampu melihat jauh masa depan kehidupan di Jawa.

Amenangi zaman édan, éwuhaya ing pambudi, mélu édan nora tahan, yén tan milu anglakoni, boya kaduman mélik, kaliren wekasanipun, dilalah kersa Allah, begja-begjane kang lali, luwih begja kang éling lawan waspada.

Demikian salah satu bait dari Serat Kalatidha yang digoreskan di sudut jalan Kraaijerstraat 34, Leiden, Belanda. Namun, sudah kehendak Allah, seberuntung-untungnya orang yang lupa, masih lebih beruntung orang yang tetap ingat dan waspada. Begitu penutup bait dari serat itu.

Untuk menjadi seorang Ranggawarsita, tidak mudah. Tidak sederhana. Beliau menempa diri sepanjang hidupnya. Ilmu surat telah dalam genggamannya, beliau lalu memperdalamnya dengan berbagai laku.

Beliau juga kerap mengembara, membaur dengan rakyat biasa. Sehingga, dia tak hanya mampu merekam zaman, menandai berbagai fenomena, merasakan perubahan sebelum waktunya benar-benar tiba, tapi juga akhirnya mampu meneropong masa depan.

Di abad ke-19 itu—apalagi di abad ini, tidak banyak orang mampu seperti Ranggawarsita. Padahal, masa depan tetap perlu diteropong sehingga dapat disongsong dengan persiapan yang sebaik-baiknya. Keberadaan akal imitasi boleh jadi dapat membantu kita. Pertanyaannya, seberapa akurat bahan mentah yang disuplai ke mesin AI. Melesetkah kesimpulan dari mesin AI itu? Bisa gila kita bila mesin AI menggunakan data dari media sosial yang dijejali dengan konten misinformasi hingga hoaks.

Proyek seni ini pun hadir dengan pertanyaan mendasar: Bagaimana jika berita dapat menjadi titik berangkat untuk membayangkan masa depan? Berita, apalagi yang diproduksi oleh Harian Kompas, kiranya memang cukup otoritatif untuk dijadikan pijakan. Arsip Harian Kompas—kita tahu merupakan fakta, bukan rekayasa. Bukan pula manipulasi, ataupun propaganda—apalagi konten buzzer. Ada satu pegangan dasar dari lelaki wartawan selama ini yakni: setia pada kebenaran. Dengan arsip itu, dengan tulisan buah tangan dari para wartawan, semoga saja masa depan sungguh dapat dibayangkan melalui proyek seni ini.

Saat luapan gagasan Art Project Imajinesia ini menjelma menjadi karya seni, itulah kiranya medium paling jujur untuk menyuarakan isi kepala para seniman. Karya seni tidak harus selalu eksplisit. Simbolisasi pun sah-sah saja. Di atas segalanya, semoga karya-karya ini mampu menginspirasi siapa pun.

Kita akhirnya menyambut baik laku dari para seniman untuk menelusuri arsip jurnalistik Harian Kompas, kumpulan arsip yang telah selama 61 tahun merekam Indonesia. Kita apresiasi pula kerja-kerja dari para kurator dan segenap keluarga besar Bentara Budaya saat mendampingi para seniman terpilih.

Inilah lelaki dari lembaran-lembaran arsip Kompas....

Haryo Damardono

Pemimpin Redaksi Harian KOMPAS



SENIMAN & KURATOR

SENIMAN

KURATOR

Agus Suwage
Aprililia
Budi Ubrux
Mahdi Abdullah
Ruth Marbun
Suharmanto
Tumariyanto
William Robert

Hilmi Faiq
Putu Fajar Arcana
Sindhunata
Hermanu
Wisnu Nugroho
Frans Sartono
Wawan Abk
Efix Mulyadi

Jejak yang Tertinggal, Kelas yang Menghilang

Di dalam ingatan tentang industrialisasi Indonesia, pabrik gula pernah menempati posisi penting. Cerobong yang menjulang, hamparan tebu, suara mesin, kereta pengangkut hasil panen, serta ribuan pekerja membentuk lanskap ekonomi sekaligus sosial yang begitu hidup dan berdenyut. Tetapi tidak ada kejayaan yang abadi. Sebagian pabrik kehilangan daya saing, berhenti memproduksi, atau terdesak oleh perubahan teknologi dan kebijakan ekonomi. Masuknya gula impor adalah bentuk paling nyata yang menggerogoti kejayaan pabrik gula itu. Yang tersisa kini adalah bangunan pabrik beserta kisah-kisah di dalamnya.

Agus Suwage mengemukakan kembali tentang kejayaan dan kefanaan pabrik gula itu. Tiga karya dalam rangkaian ini, yakni *Working Class Hero* (2025), *Kelas Pekerja* (2025), dan *Djolali* (2026), berangkat dari kegelisahan terhadap ingatan yang terancam hilang tersebut. Agus menggunakan foto-foto masa lalu yang ditemukan dari berbagai sumber, kemudian mengolahnya kembali melalui lukisan. Figur manusia muncul secara tak utuh. Sebagian hadir dalam bentuk siluet, kontur, atau ruang kosong yang menyerupai bekas keberadaan seseorang. Lewat kekosongan itu, Agus Suwage ingin mengatakan bahwa mereka dulu pernah ada dan kini tiada, tinggal kenangan.

Pada lukisan *Djolali*, Agus Suwage melukis di atas lembar-lembar buku tulis tahun 1960-an. Di sana tertangkap jelas catatan tua seperti ingatan yang pelan-pelan hilang. Juga noda, cap, lipatan, dan kertas rusak yang menjadi metafora terhadap ingatan. Tidak ada ingatan yang benar-benar utuh. Semua akhirnya compang-camping, yang manusia terus berusaha mengais-ngaisnya agar utuh sebagai sebuah cerita. Agus Suwage melengkapi karyanya dengan *Tobacco Juice* yang memperkuat kesan tentang waktu yang mengendap. Warna kecokelatan adalah noda usia. Adapun sapuan cat air mempertahankan sifat rapuh dan fana ingatan.

Sementara itu, pada karya Kelas Pekerja, tubuh-tubuh yang bekerja berdiri di tengah hamparan tebu, tetapi beberapa di antaranya dibiarkan kosong. Pada Working Class Hero, lanskap tersebut berkembang menjadi semacam medan ingatan, tempat dokumen, tulisan, tumbuhan, tubuh, dan jejak sejarah bertumpuk satu sama lain.

Ketiga lukisan itu memang berbicara tentang pabrik gula yang meredup. Tetapi lebih jauh, membincang tentang manusia yang kehidupannya ikut berubah ketika sebuah sistem produksi kehilangan tempat. Karya Agus Suwage mengajak kita melihat sejarah sebagai sesuatu yang belum usai sekaligus hantu masa kini. Tebu yang tumbuh, kertas yang menguning, dan figur kosong adalah metafora dari masa lalu yang layak dipertanyakan: siapa yang pernah hadir dan hidup di sana, lalu apa saja yang hilang bersama meredupnya pabrik gula? Ini bukan tentang romantisme. Ini tentang eksistensi kemanusiaan dan orang-orang yang dilupakan.

Jakarta, 14 September 2026

Hilmi Faiq

Kurator



KARYA-KARYA

AGUS SUWAGE





KELAS PEKERJA

WaterColor and Tobacco Juice on Paper

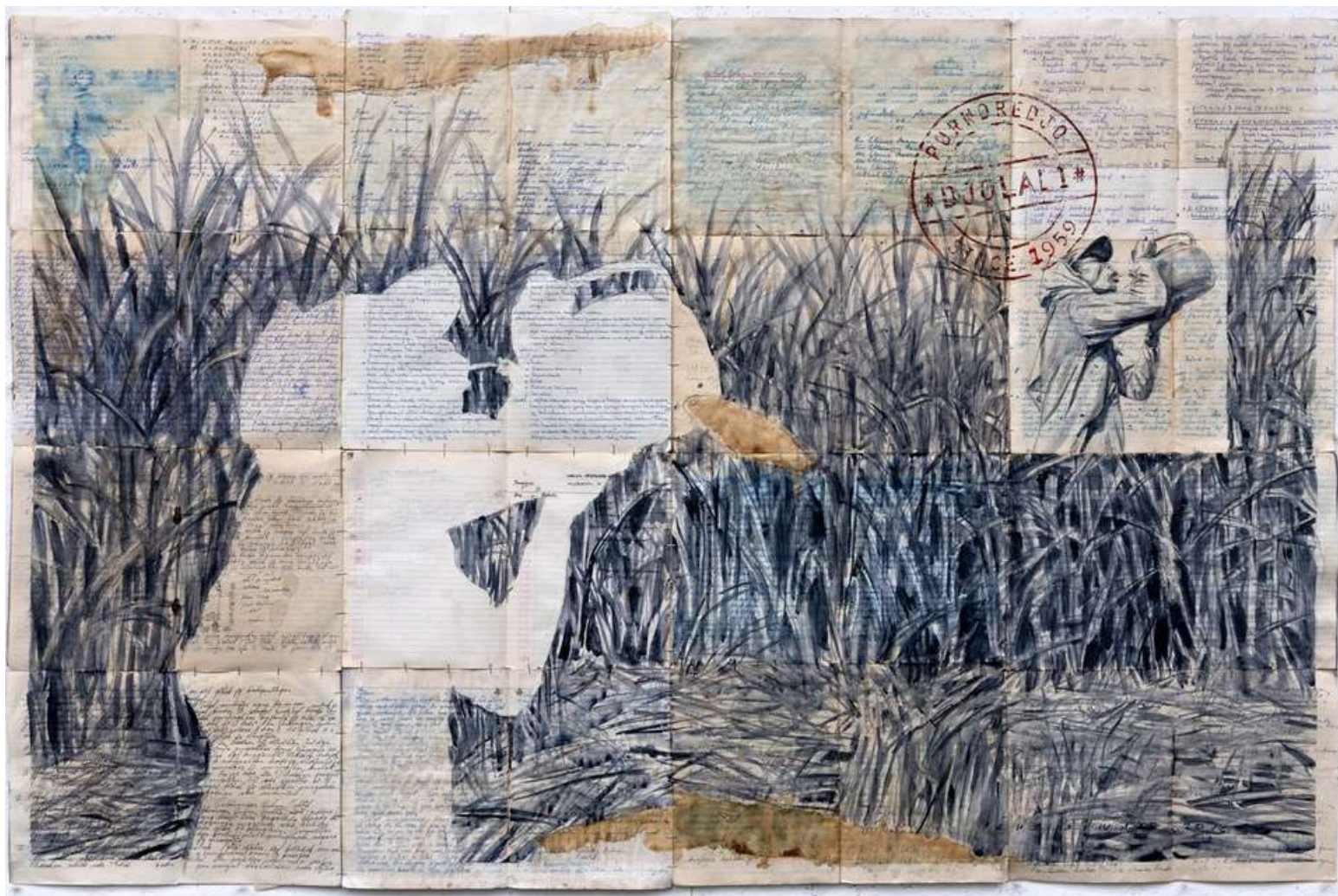
85 x 115 cm

2025



WORKING CLASS HERO

Oil on Canvas
150 x 200 cm
2025



DJOLALI

Watercolor and Tobacco Juice on Old Notebooks

85 x 126 cm

2026



PROFIL SENIMAN AGUS SUWAGE

Purworejo, Jawa Tengah. 1959

Agus Suwage (lahir 1959, Purworejo, Jawa Tengah) merupakan seniman Indonesia yang menempuh pendidikan Desain Grafis di Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung (1979–1986), sebelum memutuskan menjadi seniman profesional. Karyanya dikenal melalui pengolahan teknik dan karakter gambar dalam konvensi seni lukis, menggunakan berbagai medium seperti pensil, cat air, dan arang. Suwage banyak menghadirkan potret diri dalam beragam pose dan situasi sebagai sarana menyampaikan kritik terhadap persoalan sosial-politik di sekitarnya. Ia mengeksplorasi instalasi multimedia serta pendekatan apropriasi dengan mengolah kembali karya seniman lain maupun karyanya sendiri secara berulang dan berlapis. Pendekatan tersebut memungkinkan Suwage mengkaji sejarah seni rupa modern secara kritis dengan mempertemukannya dengan berbagai persoalan dalam konteks seni kontemporer. Karya-karyanya dipamerkan secara luas di Indonesia maupun mancanegara, termasuk dalam berbagai biennale dan institusi seni internasional, serta menjadi bagian dari koleksi publik seperti Los Angeles County Museum of Art (LACMA), Herbert F. Johnson Museum of Art, Toledo Museum of Art, Singapore Art Museum, Fukuoka Asian Art Museum, dan Tokyo Metropolitan Art Museum.

NEWS ART PROJECT
IMAJINESIA

*Menjangka Masa
Depan Indonesia*



PROFIL KURATOR

HILMI FAIQ

Lamongan, Jawa Timur.

Hilmi Faiq adalah seorang jurnalis senior, penulis, dan salah satu figur intelektual di harian Kompas. Ia dikenal luas melalui tulisan-tulisannya yang mendalam di desk kebudayaan, serta kemampuannya dalam mengolah narasi jurnalistik menjadi sebuah karya sastra yang bermakna. Hilmi Faiq telah mendedikasikan sebagian besar karier profesionalnya di harian Kompas. Di sana, ia sering bertugas di bagian yang mengulas isu-isu sosial, seni, dan gaya hidup. Selain sebagai wartawan, ia aktif sebagai penulis fiksi dan dikenal melalui kumpulan cerpen *Lelaki yang Membelah Bulan*, yang mengangkat keseharian dengan kedalaman filosofis dan emosional melalui gaya bahasa puitis. Hilmi juga aktif dalam diskusi buku, festival sastra, dan kegiatan kurasi kebudayaan, serta melalui tulisan dan kegiatannya turut mengeksplorasi isu sosial, perubahan perilaku masyarakat di era digital, dan pelestarian budaya.

NEWS ART PROJECT
IMAJINESIA

*Menjangka Masa
Depan Indonesia*

Jejak yang Dibayangkan

Aprililia menjadi generasi pelukis kontemporer Indonesia yang menempati posisi khas. Ia datang dari kampus yang mengandalkan logika pemrograman saat belajar di Pendidikan Informatika, Universitas PGRI Sumatera Barat. Bukan dari sekolah seni, sebagaimana sebagian besar perupa kita hari ini. Kebiasaan berpikir dalam sistem, justru telah membuatnya peka terhadap sesuatu yang tak bisa sekadar direduksi menjadi data: gestur, ambiguitas, dan residu emosi. Ketika ia berhadapan dengan arsip-arsip koran lawas, dengan ejaan lama, yang resisten terhadap logika linier, maka nalurinyalah yang bekerja. Sejak menetap di Bali tahun 2023, Aprililia dikenal lewat pendekatan otodidak yang intuitif, dengan garis-garis organis, yang ia sebut dancing lines of the subconscious. Proses artistik semacam ini menunjukkan reaksi balik terhadap sistem yang terlampau terstruktur dan rapi.

Saat berhadapan dengan arsip Harian Kompas periode 1965-1970, masa awal koran ini terbit, dengan kata kunci “Minangkabau”, Aprililia berhadapan dengan pemberitaan mengenai ninik mamak, upacara adat, dan kesenian Minang dalam nada tua dan kabur. Secara naluriah, ia mengambil posisi menolak memindahkan berita menjadi ilustrasi. Perupa kelahiran Sumatera Barat ini, lalu berancang-ancang dengan art project “Jejak yang Dibayangkan” untuk merespons tantangan Imajinesia: News Art Project 2026 dari Bentara Budaya. Tiga karya yang ia hasilkan seolah membentuk garis batin, garis yang mengingatkannya pada entitas ke-minangannya. Lukisan Ingatan yang Menyeberang Waktu (2024), ia kerjakan sebelum membaca arsip Kompas, diposisikan sebagai lapisan ingatan yang tertimbun, seperti ingatan kolektif dan personal yang saling menemukan satu sama lain tanpa dirancang. Aprililia tak bisa memberi nama tentang ingatan yang menemukan arsipnya kemudian, sebab memori itu telah begitu subtil di dalam tubuhnya.

Jejak yang Tertinggal (2026), adalah respons terhadap rumah gadang (adat) yang tak pernah menjadi sekadar bangunan arsitektural, melainkan simpul kedudukan sosial; posisi tawar entitas Minang dalam bingkai keindonesiaan kelak. Berita tentang “Bersedia Berkuah Darah dengan Imperialis” (Kompas, 22 Maret 1966), merekam seruan perlawanan ninik mamak dalam bahasa Minang. Pada karya Yang Terus Menjadi (2026), Aprililia menyapukannya dengan garis tebal berulang sebagai jejak yang tertinggal setelah kata-kata memudar. Karya ini menangkap pergeseran nilai kehormatan dari gelar tradisional menuju pencapaian dan profesi: bentuk yang dibiarkan berputar dan bertumpuk, seperti kebudayaan yang tak pernah berhenti dinegosiasikan.

Pilihan medium seperti kertas, tinta cina, dan arang, dalam karya-karya ini juga bukan tanpa pertimbangan. Ketiga medium ini bekerja lewat penyerapan: kertas menyerap tinta seperti ingatan menyerap peristiwa; sementara arang, bahan yang lahir dari sesuatu yang terbakar dan mengendap, menghadirkan jejak yang tak terkendali dan sulit ditarik kembali. Karakter ini, selaras dengan cara kerja Aprililia yang intuitif, tak ada ruang revisi seperti cat minyak. Setiap sapuan menjadi keputusan final dan seketika.

Pada art project “Jejak yang Dibayangkan” ini, terdapat ironi yang menarik. Koran lawas yang jadi bahan riset, pada dasarnya berupa kertas dan tinta yang mengering. Aprililia mengembalikan berita yang tercetak menjadi kertas dan tinta lagi melalui gestur, bukan huruf; mengembalikan narasi arkais sebagai perbincangan baru yang memanjang di hadapan zaman.

Jakarta, 10 September 2026

Putu Fajar Arcana

Kurator





KARYA-KARYA

APRILILIA





**INGATAN YANG
MENYEBERANG WAKTU**

Tint and Charcoal on Paper
110 x 160 cm
2024



JEJAK YANG TERTINGGAL

Tint and Charcoal on Paper
80 x 110 cm
2026



YANG TERUS MENJADI

Tint and Charcoal on Paper

80 x 110 cm

2026



PROFIL SENIMAN

APRILILIA

Pasaman, Sumatera Barat, 2000

APRILILIA (lahir 2000, Bukittinggi, Indonesia) merupakan seniman yang menempuh pendidikan Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian di SMK N 2 Talamau (2015–2018) dan Pendidikan Informatika di Universitas PGRI Sumatera Barat (2018–2023). Ia telah aktif berpameran melalui pameran tunggal, termasuk *Dancing Lines of the Subconscious* di Agung Rai Museum of Art (ARMA), Ubud (2023) dan *Resonance of Being* di SIKA Gallery, Ubud (2024), serta berbagai pameran kelompok di Padang, Bali, dan Jakarta. Aprililia juga terlibat dalam performance art *Tanah Ibu, Tanah Rempah* pada PKD Sumatera Barat (2021) dengan skenografi oleh Thendra BP. Pada 2020, ia menerima Medali dan Sertifikat Apresiasi sebagai Outstanding Creative Youth in the Field of Fine Arts dari Pucuk Adai Kabuntaran Talu Tuanku Bosa XIV.

NEWS ART PROJECT
IMAJINESIA

*Menjangka Masa
Depan Indonesia*



PROFIL KURATOR PUTU FAJAR ARCANA

Negara, Bali, 10 Juli 1965

PUTU FAJAR ARCANA merupakan sastrawan, jurnalis, dan kurator seni yang aktif dalam kancah kebudayaan Indonesia. Lulusan Universitas Udayana, Denpasar, ia mendedikasikan sebagian besar kariernya sebagai jurnalis di harian Kompas, termasuk mengasuh rubrik budaya dan terlibat dalam kurasi Cerpen Pilihan Kompas. Sebagai penulis, ia menghasilkan puisi, cerpen, dan naskah drama yang banyak mengangkat tema sosial, tradisi Bali, serta refleksi kemanusiaan, dengan karya antara lain Samsara (2005), Rumah di Jantung Jauh (2010), dan naskah drama Gandamayu yang menafsir ulang mitologi Bali. Ia juga aktif sebagai kurator pameran seni rupa dan menjadi penghubung dialog antara perupa dan publik di berbagai ruang seni.

NEWS ART PROJECT
IMAJINESIA

*Menjangka Masa
Depan Indonesia*



“Jogetin Saja”, karya Budi Ubrux

Carut marut di negeri ini hampir tidak bisa diterangkan dengan cara apa pun jua. Fakta sudah membuka pelbagai ketidakberesan yang terjadi. Analisis-analisis intelektual sudah menelisik carut marut sampai ke jantungnya yang terdalam. Kritik sosial dan kritik demokrasi sudah mengupas akar masalah mengapa demokrasi kita berantakan, dan mengapa demokrasi itu justru melanggengkan kekuasaan yang oligarkis.

Telaah ekonomi sudah menunjukkan, betapa ekonomi kita berada di jalan yang kurang benar, dan kurang tajam dalam menegakkan keadilan dan kesejahteraan rakyat, serta lumpuh dalam mengentaskan kemiskinan.

Sebisa-bisanya koran sudah menyibak carut-marut itu, dan menyuarakan keprihatinannya, walau sering juga terpaksa bungkam karena iklim pers yang tak sepenuhnya bebas.

Sungguh rasanya tidak tahu lagi apa yang harus kita perbuat untuk keluar dari carut-marut ini. Budi Ubrux menggarap karyanya dalam situasi keprihatinan tersebut. Seperti halnya anggota masyarakat lainnya, sebagai pelukis, ia juga merasakan kebuntuan itu. Itulah “kebuntuan nalar dan gairah” yang menjadi latar belakang bagi lukisannya yang bertema “Jogetin saja” ini.

Kiranya lukisan ini tak bisa ditangkap melulu sebagai ajakan untuk nrima, menyerah dan pasrah. Lukisan ini mengajak kita berefleksi kembali tentang carut marut negeri dalam suasana kejenaakaan, bukan kekerasan, agar kita tetap kreatif dan bergairah di tengah segala kesulitan.

Dan sesungguhnya lukisan ini juga mengajak kita kembali untuk mengingat, bahwa apa yang terjadi sekarang ini jangan-jangan adalah buah dari pilihan kita sendiri. Tidakkah di zaman kampanye Pemilu lalu, istilah “jogetin saja” adalah kata-kata yang dulu diucapkan oleh para pemimpin yang dipilih oleh mayoritas pemilih? Tidakkah kata “jogetin saja” adalah rumusan ketidakpedulian dan sikap tidak mau mendengar terhadap segala kritik dan peringatan yang waktu itu disampaikan terhadap program-program dan janji-janji mereka? Jangan-jangan “jogetin saja” itu adalah perwujudan dari janji masa lalu, dan tuah dari serapah kata-kata yang sekarang menjadi nyata.

Lukisan Budi Ubrux “Jogetin Saja” ini mengajak kita kembali merenungkan semuanya itu.

Yogyakarta, 10 September 2026

Sindhunata

Kurator



KARYA-KARYA

BUDI UBRUX





DI JOGETI

Acrylic on Canvas

105 x 85 cm

2026



NEGERI YANG BERGAIRAH (2)

Acrylic on Canvas

105 x 85 cm

2026



NEGERI YANG BERGAIRAH

Acrylic on Canvas

85 x 105 cm

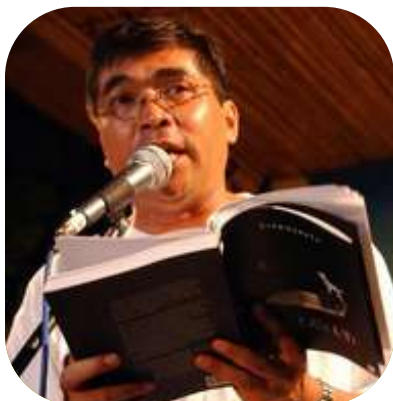
2026



PROFIL SENIMAN BUDI UBRUX

Yogyakarta, 1968.

BUDI UBRUX (lahir 1968, Yogyakarta, Indonesia) merupakan seniman yang menempuh pendidikan seni rupa di SMSR Yogyakarta pada jurusan Seni Lukis (1984). Sejak akhir 1980-an, ia aktif mengikuti berbagai pameran seni rupa di Indonesia dan mancanegara, termasuk di Swiss, Rusia, Singapura, China, Korea Selatan, Taiwan, Hong Kong, Italia, Belgia, Australia, Filipina, Myanmar, Denmark, dan Jerman. Ubrux juga telah menggelar sejumlah pameran tunggal, di antaranya *Beyond the Headlines* di iPreciation, Singapura (2008), *Togetherness* di Parco Sculpture Park Delchianti, Italia (2010), Indonesia di Galeri Nasional Indonesia, Jakarta (2017), *Reflection–Reflection: The Sulam Kulon Series of Budi Ubrux* di Swiss (2018), serta *Ratu Adil* di Bentara Budaya Jakarta dan Yogyakarta (2024). Hingga 2026, ia terus aktif berkarya dan berpameran melalui berbagai pameran, termasuk PECAH BELAH, PASARAN, Tanpa Batas – Seni yang Membebaskan, dan Seni Benteng Rakyat.



PROFIL KURATOR SINDHUATA

Kota Batu, 12 Mei 1952

GABRIEL POSSENTI SINDHUNATA, S.J. atau yang lebih dikenal sebagai Romo Sindhu merupakan pastor Yesuit, sastrawan, jurnalis, dan filsuf yang aktif dalam kancah intelektual dan kebudayaan Indonesia. Sebagai wartawan senior harian Kompas, ia dikenal melalui tulisan yang memadukan peristiwa sehari-hari, khususnya olahraga dan sepak bola, dengan refleksi kemanusiaan, sosial, dan spiritual. Dalam bidang sastra, ia menghasilkan karya-karya seperti *Anak Bajang Menggiring Angin* (1983), tafsir puitis dan filosofis atas epik Ramayana; *Putri Cina* (2007), yang mengangkat identitas, sejarah, dan diskriminasi; serta *Kambing Hitam*, yang membahas gagasan sosiologis-filosofis mengenai pembentukan korban dalam masyarakat.

NEWS ART PROJECT
IMAJINESIA

*Menjangka Masa
Depan Indonesia*

KEADILAN SOSIAL BAGI SELURUH RAKYAT

Mahdi Abdullah adalah perupa kelahiran tahun 1960 asal Banda Aceh. Dia menempuh studi di Fakultas Arsitektur Universitas Muhammadiyah Banda Aceh tahun 1988 dan dalam perjalanannya sempat membuat beberapa desain, di antaranya pintu gerbang Universitas Syiah Kuala Banda Aceh berkat kerja samanya dengan konsultan dari Jepang saat rekonstruksi tsunami, dan sempat bekerja di Konsultan Arsitektur. Namun, baginya dunia seni rupa terasa lebih menantang untuk mengekspresikan suara hatinya. Begitulah, pada tahun 2010-2012 ia melanjutkan pendidikan magister ISI Yogyakarta. Seolah seperti terpanggil ulang, tetapi sebenarnya Mahdi sudah tertarik dalam dunia seni rupa sejak muda. Sebelumnya, tahun 1979 sampai dengan 1983 Mahdi pernah menjadi mahasiswa pendengar di STSRI ASRI dan banyak bergaul dengan para perupa dan beberapa komunitas seni di Yogya. Pergaulan dan penempaan pengalaman sebagai seniman itu memantapkan dirinya untuk berpameran Tunggal dan bersama di dalam dan luar negeri seperti Yogyakarta, Jakarta, Australia, Jepang, Filipina, Vietnam, Taiwan, dan Jerman.

Keadilan

Karya-karya Mahdi Abdullah cenderung menggabungkan antara kenyataan dan imajinasi sehingga menghasilkan karya yang unik dan berkelas. Tersirat pula pesan kritik kepada berbagai pihak, terutama yang menggunakan kekuasaannya untuk menindas yang lemah. Ia ingin memberikan refleksi makna kepada siapapun yang menyaksikan karyanya tentang makna Keadilan, yakni rasa keadilan bagi orang-orang yang tertindas.

Lukisan dengan tema sosial dan bergaya realis menjadi ciri khas karyanya. Mahdi adalah seorang perupa yang perfeksionis dalam berkarya, sangat teliti dan pandai membungkus sesuatu yang sebenarnya berbau busuk, namun nampak rapi dan elegan.

Dalam memahami makna apa yang terkandung dalam lukisannya, kita harus jeli melihat dan membayangkan referensi peristiwa yang meresahkannya sehingga diangkat dalam sebuah karya. Dia cukup piawai dalam menyampaikan kritik. Dengan teknik realis, dia menggambarkan nuansa kekerasan menjadi seakan-akan tidak terjadi sesuatu yang menyesak dan tetap indah dipandang mata. Kita akan lihat bagaimana dia samarkan kritik itu dengan halus dan tidak menghentak.

Dalam pameran ini Mahdi ingin menyuarakan kesenjangan sipil dan militer. Ketika dia membaca Kompas.com tanggal 1 Juli 2025, ada artikel yang memuat tentang "TNI AD tak masalah lahan Blang Padang dikelola Pemprov Aceh, asal sesuai prosedur". Mahdi langsung tergerak hatinya sebagai warga Aceh untuk membuat karya tentang penyerobotan bekas lahan sawah---kini telah menjadi Alun-alun Blang Padang di kota Banda Aceh.

Kasus ini berlarut-larut sampai sekarang. Awal kejadian setelah Tsunami Aceh tahun 2004, Alun-alun Blang Padang yang terletak di tengah kota Banda Aceh, dikejutkan dengan penguasaan lahan oleh pihak TNI. Tidak berhenti sampai di situ, setelah konflik ini berlangsung lama, sekarang malah Pemprov yang menguasai lahan tersebut.

Dalam karyanya yang berjudul "Blang Padang" dia melukiskan dengan metafora "lahan sawah" yang digambarkan dengan penancapan patok merah putih di atas sawah yang baru ditanami padi dan dikejauhan ada simbol loreng kehijauan bak tanaman merambat seperti layaknya melon atau mentimun. Karya-karya Mahdi Abdullah ini bisa juga dimasukkan dalam kategori Seni Rupa Penyadaran.

Yogyakarta, 14 September 2026

Hermanu

Kurator Bentara Budaya



KARYA-KARYA

MAHDI ABDULLAH





BLANG PADANG

Oil on Canvas
145 x 190 cm
2026



EKSPANSI

Oil on Canvas
145 x 190 cm
2026



PROFIL SENIMAN MAHDI ABDULLAH

Banda Aceh, 1970.

MAHDI ABDULLAH merupakan seniman asal Aceh yang menempuh pendidikan Fakultas Teknik Arsitektur di Banda Aceh (1998) dan Magister Seni di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta (2012). Ia juga mengikuti artist residency di Indonesia Culture Plaza, Tokyo (2002) dan Centre for Southeast Asian Art, Passau, Jerman (2009), serta kursus litografi di Kultur Modell, Passau (2009). Sejak 1982, Mahdi Abdullah aktif berkarya dan berpameran, baik melalui pameran tunggal maupun pameran bersama di Indonesia dan mancanegara, termasuk Jepang, Jerman, Taiwan, Vietnam, Australia, Filipina, Singapura, dan Uni Emirat Arab. Beberapa pameran tunggal pentingnya antara lain Nyawong Aceh di Tokyo dan Nagoya (2002), Tsunami Aceh di berbagai kota di Jepang (2005), Zwischenzeiten di Galerie Kulturmodell, Jerman (2009), Transmemorabilia di Tujuh Bintang Art Space, Yogyakarta (2012) dan Mada Gallery, Melbourne (2016), Conjoint Existence di Galerie Grand Siècle, Taipei (2019), Memory Transformed di ArteMaha Studio, Yogyakarta (2022), serta Memory and Body Mythology di Vin Gallery, Ho Chi Minh City (2024). Hingga 2026, ia terus aktif berpartisipasi dalam berbagai pameran seni rupa, termasuk Artcare Indonesia, Salon et Cetera, Panasonic-GOBEL Art with Heart, dan Mata Hati Soekarno.

NEWS ART PROJECT
IMAJINESIA

*Menjangka Masa
Depan Indonesia*



PROFIL KURATOR HERMANU

Bojonegoro, Jawa Timur, 25 September 1955.

HERMANU merupakan kurator senior, peneliti seni, dan salah satu saksi perjalanan Bentara Budaya, khususnya Bentara Budaya Yogyakarta (BBY). Selama puluhan tahun berkarya sebagai kurator di BBY, ia dikenal melalui ketertarikannya pada pelestarian memori kolektif serta pengarsipan budaya populer yang kerap terabaikan. Perhatiannya banyak tertuju pada seni tradisi, benda keseharian, dan budaya populer lawas yang memiliki nilai sosiologis, termasuk iklan dan reklame zaman kolonial, mainan anak tradisional, komik dan ilustrasi lawas, hingga kriya dan barang antik seperti keramik, furnitur Jawa, serta pernak-pernik rumah tangga masa lalu.

Imajinesia: Suara dari Udik

Indonesia adalah tetap sekaligus berubah. Karena paradoks ini, sejarah tidak dipahami sebagai sebuah siklus atau perjalanan yang linear. Tidak bisa dipertentangkan antara keduanya. Dalam yang tetap, kita melihat perubahan. Dalam perubahan, kita melihat yang tetap. Karena itu, perjalanan sejarah bisa digambarkan sebagai perjalanan spiral. Kita seperti melintasi layaknya sebuah siklus, tetapi posisi lintasan kita tidak lagi sama.

Situasi spiral ini sering kita temui dalam banyak perkara. Politik misalnya. Sejak Reformasi, kita menghadapi tantangan yang sama dengan rasa yang berbeda-beda. Ada yang tetap, tetapi ada juga yang berubah dalam realitanya. Yang tetap adalah rakyat, penguasa, dan relasi antara keduanya sebagai forma atau wadah. Yang berbeda adalah rakyat, penguasa, dan relasi antara keduanya sebagai materi atau isi.

Ruth Marbun menampilkan paradoks dalam sejarah yang spiral ini dalam jejak politik modern di Indonesia. Yang disebut sebagai politik modern di Indonesia adalah era pemilihan presiden langsung pertama (2004) di mana peran partai politik mulai digantikan lembaga survei dan konsultan politik. Lima kali pemilu presiden langsung (2004, 2009, 2014, 2019, 2024), kita menyaksikan peran lembaga survei dan konsultan politik makin dominan dengan bantuan media dan kemajuan teknologi. Realitas bisa diciptakan dan lebih realistis dan lebih meyakinkan dibanding realita sesungguhnya. Meminjam bahasa Jean Baudrillard, "peta diciptakan sebelum wilayah", dalam operasi politik modern di Indonesia.

Dalam karya ini Ruth Marbun tertarik membaca pola yang terus mengulang: kepentingan politik yang melihat kita, manusia, sebatas data. Apa yang seharusnya menjadi hak paling dasar mendapat distorsi, seakan hadiah surgawi yang disertai niat mulia.

Pak Mayar menanggapi sorotan lampu dengan tenang dan tidak berlebihan, dengan sabar dan kerendahan hati. Sebuah ambiguitas yang kerap ditemukan: berbesar hati atau memang tidak berani banyak berharap? Apa pun itu, semangat kerakyatannya justru tersurat jelas: yang didapatkan selalu untuk dinikmati bersama— yang lucunya justru seringkali hadir dari keterbatasan.

Kekuasaan berganti setelah diperebutkan dengan segala upaya menggunakan media dan kemajuan teknologi untuk memikat rakyat pemilik suara. Harapan dan imajinasi dijanjikan setiap kali kontestasi dan membui pemilik suara. Namun, rakyat yang disebut-sebut dan disosokkan sebagai pemilik harapan akan perubahan tetap tertinggal. Pak Mayar, petani penggarap di Cikeas

Udik, Jawa Barat, bersaksi selama hidupnya soal kebenaran ini. Sejumlah perubahan yang dijanjikan terjadi. Akan tetapi, bukan Pak Mayar yang menikmati. Pak Mayar adalah gambaran rakyat yang diperjuangkan namun pada realitasnya ditinggalkan karena perubahan tidak sungguh-sungguh memenuhi kebutuhan nyata dalam hidup mereka.

Untuk rakyat yang selalu dipuja dan didekati setiap suaranya diperebutkan lantas ditinggalkan saat kekuasaan di tangan, Utay hendak berbicara.

Jakarta, 18 September 2026

Wisnu Nugroho

Kurator





KARYA-KARYA

RUTH MARBUN





SELAMAT ULANG TAHUN (FRAME)

Acrylic on Stitched Paper Installation
54 sheets A4 paper & 3 sheets A3 paper
2026



PROFIL SENIMAN RUTH MARBUN

Medan, Sumatera Utara, 1985.

RUTH MARBUN (UTAY) merupakan seniman visual kontemporer asal Jakarta yang dikenal melalui pendekatan artistiknya yang personal, jujur, dan eksploratif terhadap material. Sebelum sepenuhnya menekuni seni rupa, ia memiliki latar belakang di industri mode dan pernah menempuh pendidikan di London College of Fashion. Pengalaman tersebut memengaruhi praktiknya, khususnya dalam pengolahan tekstil melalui kolase, jahitan, dan instalasi, serta eksplorasi identitas melalui hubungan antara busana dan diri. Karya Ruth menampilkan figur manusia yang ekspresif, abstrak, dan emosional dengan estetika yang intim dan mentah (raw). Ia menggunakan pendekatan mixed media dengan memadukan cat air, tinta, akrilik, sulaman, dan potongan kain pada kanvas maupun kertas, sementara garis-garis spontan menjadi salah satu ciri visual yang mencerminkan proses artistiknya yang impulsif dan tanpa batas estetika yang kaku.



PROFIL KURATOR WISNU NUGROHO

Lamongan, Jawa Timur

WISNU NUGROHO merupakan jurnalis, penulis, dan pemimpin redaksi yang dikenal sebagai salah satu wajah media modern Kompas Gramedia. Pernah menjabat sebagai Pemimpin Redaksi Kompas.com dan sebelumnya menjadi wartawan istana pada era Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, ia dikenal melalui pendekatan jurnalistik yang humanis, reflektif, serta tetap menekankan etika dan kedalaman di tengah disrupsi digital. Namanya juga dikenal melalui program Begini di kanal YouTube Kompas.com, yang menghadirkan wawancara mendalam dengan tokoh dari berbagai latar belakang untuk menggali sisi humanis dan filosofis kehidupan. Pengalamannya sebagai wartawan istana dituangkan dalam Tetralogi Sisi Lain Istana, yaitu Pak Beye dan Keluarganya, Pak Beye dan Istana, Pak Beye dan Politik, serta Pak Beye dan Kerabatnya.

NEWS ART PROJECT
IMAJINESIA

*Menjangka Masa
Depan Indonesia*

“Diam” : Kekerasan pada Perempuan karya Suharmanto

Berita tentang tindak kekerasan terhadap perempuan muncul di Harian Kompas dari masa ke masa. Di antara berita tersebut yang menjadi heboh antara lain adalah kasus kekerasan terhadap Sum Kuning, penjual telur di Yogyakarta pada 1970; Dan kasus tewasnya Marsinah, aktivis buruh di Sidoarjo, Jawa Timur pada awal 1990-an.

Sum Kuning

Sum Kuning yang bernama lahir Sumariyem saat itu masih 17 tahun. Ia menjadi berita berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun, dari 1970 hingga 1973 dalam kasus pemerkosaan. Dari pertama berita dimuat, nama Sum Kuning muncul sebanyak 106 kali di Harian Kompas dalam berbagai format, dari berita, artikel. Beritanya ada di halaman satu Harian Kompas, Sabtu 19 Desember 1970. Berita itu bertajuk “Sum Kuning Dituntut Hukuman 3 Bulan Masa Pertjobaan 1 Tahun”.

Kita kutip sepotong isi beritanya: “Ada pun Sum Kuning itu dituduh memberikan laporan palsu pada polisi bahwa dirinya diperkosa sebanyak 3 kali oleh pemuda berambut gondrong dalam sebuah mobil.”

Kemudian pada edisi 21 Desember 1970, Kompas menurunkan berita di halaman satu dengan judul: “Sum Kuning Dinjatakan Bebas Oleh Pengadilan Jogjakarta.” Berikut kutipan isi beritanya: “Pengadilan Negeri Jogja sebelum memutuskan perkara pemerkosaan pendjual telur tsb menyatakan, benar Sum Kuning telah diperkosa oleh lebih dari seorang laki-laki dengan kekerasan..”

Marsinah

Kita buka Harian Kompas era 1990an. Harian Kompas edisi Kamis 27 Mei 1993, pada halaman 6 menurunkan berita tentang kasus tewasnya Marsinah. Kita baca berita kematian aktivis buruh Marsinah dengan judul “YLBHI Persoalkan Kematian Aktivis Buruh Marsinah” yang ditulis oleh wartawan Kompas berinisial NUG.



Pada 2015, dalam edisi 50 tahunnya, Kompas, menurunkan tulisan tentang Marsinah. Tulisan ini dibuka dengan mengutip ucapan Presiden Suharto: “Presiden Soeharto menginstruksikan aparat keamanan dan aparat penegak hukum untuk menuntaskan kasus pembunuhan Marsinah dengan melakukan pemeriksaan kembali peristiwa pembunuhan yang terjadi dua tahun lalu. Dengan tuntasnya kasus itu, diharapkan ketenangan dan kepercayaan masyarakat terhadap pelaksanaan hukum dapat tercipta,” Demikian dijelaskan Menteri Tenaga Kerja Abdul Latief setelah diterima Presiden Soeharto di Istana Merdeka Jakarta Kamis (18/5). Sejak pertama kali diturunkan sebagai berita pada 27 Mei 1993 hingga tahun 2026, nama Marsinah muncul sebagai berita atau tulisan di Harian Kompas sebanyak 466 kali.

“Diamku”

Kekerasan, ketidakadilan yang dialami perempuan, siapa pun mereka, mengusik perasaan Suharmanto. Ia mengungkapkan perjuangan perempuan menghadapi situasi yang menekan itu dalam “Diamku”. Karya ini dibuat dengan cat minyak di atas kanvas 180 X 120 cm. Lukisan ini dibuat dengan akurasi visual yang mengingatkan pada foto dengan resolusi tinggi, begitu detail dengan tarikan-tarikan urat yang cukup detail. Karya Suharmanto ini mengingatkan kita pada lukisan-lukisan hiperrealis.

Bagi Suharmanto, penyebutan apa pun tentang karya itu sepenuhnya terpulang pada pemerhati. Dia ingin karyanya tidak berhenti pada apa yang terlihat mata. Tekstur, warna, adalah apa yang tampak di mata, dan itu adalah objek yang ada di permukaan, dan itu juga penting. Akan tetapi, menurut dia dalam berkarya ia menggunakan konsep rasa.

Dia ingin realisme yang lebih dalam. Ukuran kedalaman itu adalah jika karyanya dapat dirasakan oleh para pemerhati, para penikmat. Ukuran kedalaman itu apabila lukisannya mampu memancing tafsir, imajinasi liar para pemerhati karyanya. Untuk itu, dalam berkarya ia harus mampu mengungkapkan kebenaran, kejujuran yang tidak ditutup-tutupi.



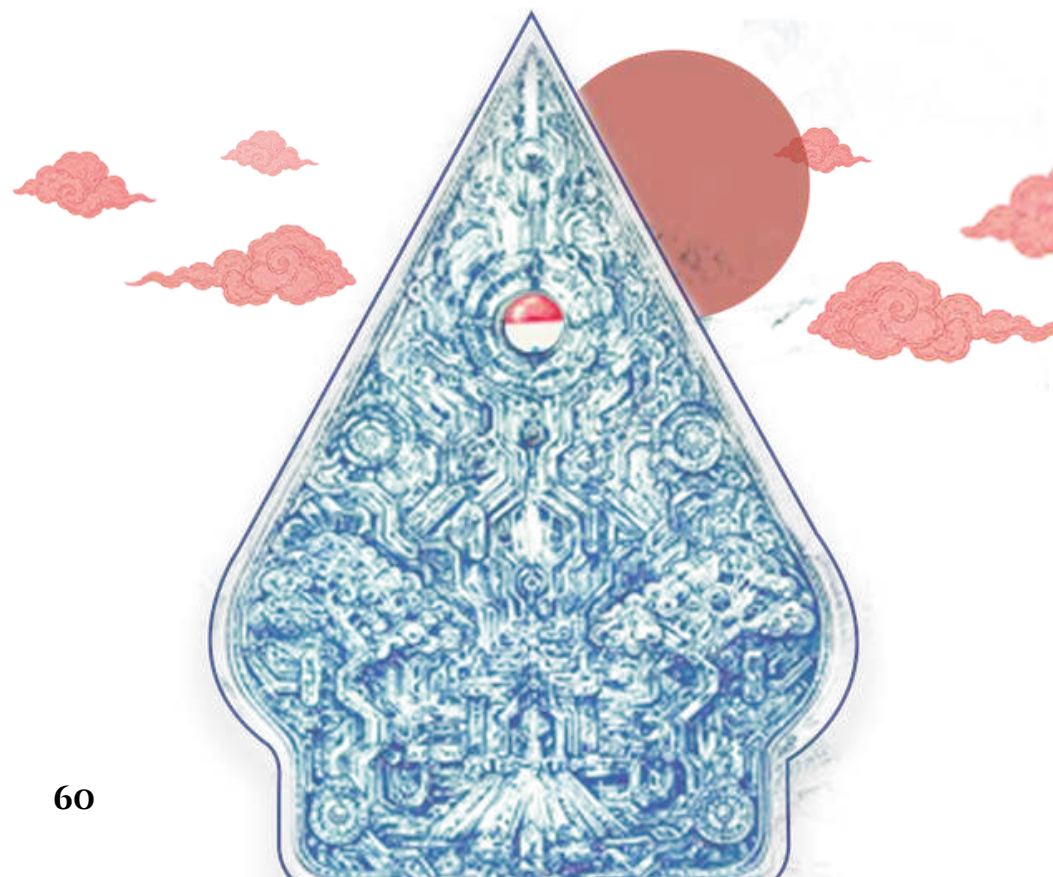
Maksudnya, apa yang tertuang dalam lukisan itu merupakan karakter personalnya. Apa yang ia ungkapkan dalam lukisan mewakili gejolak rasa. Mungkin juga amarah, dan berbagai bentuk emosi.

Realisme baginya adalah kebenaran. Dia akan menjadi benar jika dia jujur dalam bercerita tentang diri sendiri, dalam karyanya. Dalam "Diamku" (ditulis dengan tanda kutip), ia menuangkan sang "diam" yang punya makna. Diam yang di dalamnya ada semangat, kekuatan dan cahaya. Dia sengaja menggunakan pisau palet, tanpa kuas agar karakter dan emosinya lebih. Wajah perempuan itu juga digambarkan hanya separuh, tak tampak mata sebagai indra penglihatan. Pun juga tak tampak telinga sebagai indera pendengaran. Hanya mulut terkunci rapat sebagai penyempurna kediaman.

Jakarta, 10 September 2026

Frans Sartono

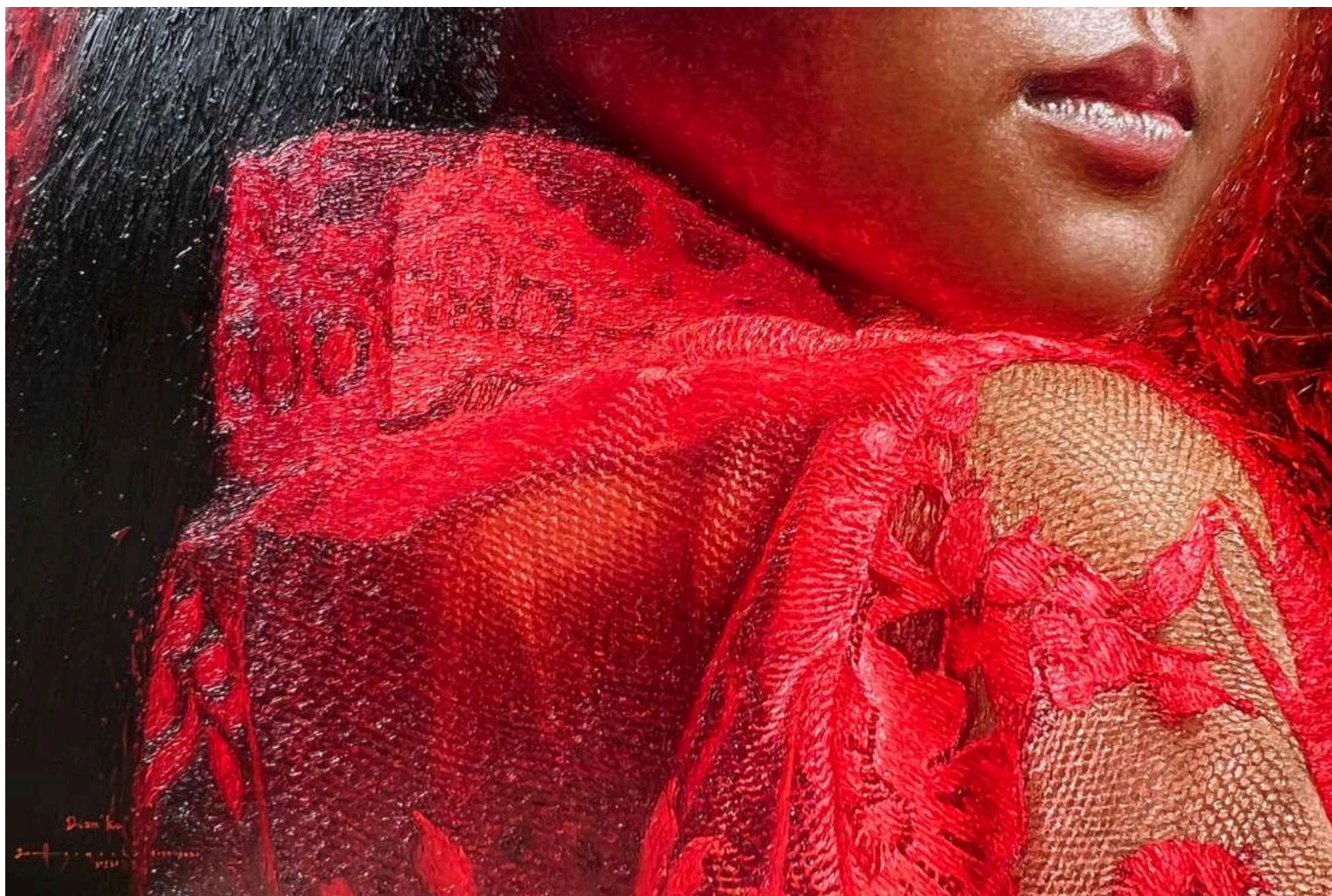
Kurator



KARYA-KARYA

SUHARMANTO





DIAM 'KU'

Oil on Canvas
120 x 180 cm
2026



DREAM

Charcoal on Paper
120 x 180 cm
2026



PROFIL SENIMAN SUHARMANTO

Bantul, Yogyakarta, 1976.

SUHARMANTO (lahir 7 Mei 1976, Bantul, Yogyakarta) merupakan seniman yang menempuh pendidikan Seni Lukis di SMSR Yogyakarta (lulus 1996) dan Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta (lulus 2005). Ia meraih sejumlah penghargaan, antara lain tiga besar Peksiminas V (1998), Karya Terbaik Pameran Refleksi Zaman ISI Yogyakarta (1998), serta 10 besar terbaik Peksiminas IV (1997). Suharmanto telah aktif berpameran sejak 1996, baik melalui pameran tunggal maupun bersama di Indonesia dan berbagai negara, termasuk Jerman, Austria, Singapura, Italia, Malaysia, Swiss, India, Korea Selatan, China, Nepal, Filipina, dan Denmark. Pameran tunggalnya antara lain Menanti Rejeki di Bentara Budaya Yogyakarta (1999), Suharmanto di Austria (2000), Second Phase: Personality di The Aryaseni Art Gallery, Singapura (2005), The Space in Between di Asia-Pacific Galerie, Jerman (2008), Objectus De-flect di CG Art Space, Jakarta (2008), serta Melihat Diri: Aku Siapa? di Jogja Gallery, Yogyakarta (2023). Hingga 2026, ia terus aktif dalam berbagai pameran seni rupa, termasuk Mata Hati Soekarno dan Yogya Annual Art #11: Direction.



PROFIL KURATOR FRANS SARTONO

Solo (Surakarta), Jawa Tengah, 3 Juli 1959.

FRANS SARTONO merupakan wartawan senior, pengamat musik, dan tokoh kebudayaan Indonesia yang dikenal melalui kiprahnya di harian Kompas sejak akhir 1980-an, khususnya di desk Kebudayaan. Ia dikenal sebagai jurnalis sekaligus kritikus musik yang membahas beragam genre, mulai dari pop, rock, jazz, hingga musik tradisi. Frans turut berperan dalam menghidupkan kegiatan seni di Bentara Budaya dengan mengkurasi berbagai acara musik dan menjembatani musisi lintas generasi. Ia juga menulis dan menyunting sejumlah buku tentang musik Indonesia, termasuk *Di Balik Bintang*, serta dikenal sebagai “kamus berjalan” musik Indonesia berkat pengetahuannya mengenai sejarah konser, perkembangan genre, dan dinamika industri musik tanah air.

Roh Kebudayaan yang Selalu Gelisah

Tumari, perupa kelahiran Bantul, Yogyakarta, 27 September 1984 memilih bahasa visual realisme untuk mengeksplorasi karya-karyanya. Jiwa seninya terasah di bangku Sekolah Menengah Seni Rupa (SMSR) Yogyakarta dan Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Ia aktif mengikuti sejumlah pameran di dalam dan luar negeri, serta beberapa kali meraih penghargaan, antara lain Finalist The 2nd Bangkok Triennale International Print and Drawing (2008), Second Winner Canson Watercolour Competition PT Datascip (2012), Pemenang 12 Karya Sketsa Terbaik Piala Raja Sri Sultan HB X (2021), Pemenang 12 Karya Sketsa Terbaik Piala Raja Sri Sultan HB X (2022), Pemenang ke-2 Lomba Sketsa Museum Gunung Merapi (2022), dan Juara 3 Lomba Sketsa Piala Raja Sri Sultan HB X (2024).

Dalam Pameran "Imajinesia: News Art Project" 2026 di Bentara Budaya Jakarta, Wawan Abk selaku kurator mengajak Tumari mendiskusikan tulisan Sindhunata yang terbit di Harian Kompas, Selasa, 4 September 2001 berjudul "Menangkap Tanda-Tanda Zaman". Dalam tulisan itu, Romo Dick Hartoko-Pemimpin Majalah Basis waktu itu- bercerita tentang penyair Chairil Anwar saat berkunjung ke makamnya.

Jasad Chairil habis dimakan waktu dan menjadi debu, tetapi rohnya terbang mengatasi waktu. Rohnyalah yang mampu membuat dia bilang "Aku mau hidup seribu tahun lagi." Dan roh itu adalah roh kebudayaan yang gelisah. Kata Dick, Chairil hidup pada garis belahan antara masyarakat baru dan lama. Tak mengherankan ia mengalami momen-momen dan situasi eksistensial, seperti dirasakan filsuf-filsuf eksistensial. Mudah-mudahan kegelisahannya juga dirasakan oleh setiap orang yang dengan penuh kesadaran ingin turut serta membangun masyarakat modern.

Chairil melalui syair-syairnya mampu terus "hidup" melintasi ruang dan waktu. Di sinilah, kebudayaan menjadi kekuatan Indonesia untuk bisa mengarungi zaman dan meraih masa depan. Semangat visioner seperti inilah yang mestinya juga muncul pada para pemimpin bangsa sekarang. Dari sinilah tercipta karya "Aku Mau Hidup Seribu Tahun Lagi" (2026).

Masih tentang masa depan, Tumari juga membuat lukisan berjudul "Labirin Imajinasi" (2025), Menurutnya, basis masa depan suatu bangsa yang kokoh adalah mengakarnya nilai budaya yang kuat pada lapis-lapis generasinya. Masa lalu, kini, dan masa depan selalu terkait dengan ritme perubahan ilmu pengetahuan, seni budaya, teknologi, dan modernitas yang kadang dapat mengaburkan bahkan menghilangkan identitas suatu bangsa. Namun, betapa pun sulit dan rumitnya melampaui labirin dunia modern, tiap generasi harus mau dan mampu beradaptasi dengan ritme perubahan itu.

Tumari juga membuat karya berjudul "Ruang Identitas" (2025) yang mengisahkan tentang realitas membaurnya identitas budaya antara satu bangsa dengan bangsa lainnya. Indonesia dengan keragamannya selalu mempunyai tantangan agar selalu ada pada tiap lapis zaman, tidak hanya bertahan dalam ruang estetik tetapi tetap berpegang kuat pada nilai-nilai yang tersirat dalam identitas keragaman budaya.

Jakarta, 15 September 2026

Wawan Abk

Kurator





KARYA-KARYA

TUMARIYANTO





AKU MAU HIDUP SERIBU TAHUN LAGI

Oil on Canvas
80 x 100 cm
2026



LABIRIN IMAJINASI

Oil on Canvas
40 x 60 cm
2025



RUANG IDENTITAS

Oil on Canvas

90 x 130 cm

2025



TUMARIYANTO

Bantul, Yogyakarta, 1984

TUMARIYANTO (lahir 27 September 1984, Bantul, Yogyakarta) merupakan seniman yang aktif berkarya di studionya di Sleman, Yogyakarta, dengan realisme sebagai basis eksplorasi visual dalam karya sketsa, drawing, dan lukisan. Menempuh pendidikan di SMSR Yogyakarta dan melanjutkan ke ISI Yogyakarta, Tumariyanto telah aktif mengikuti berbagai pameran di Indonesia dan mancanegara, antara lain The 2nd Bangkok International Triennale Print and Drawing di Thailand (2010), Pamor Sang Pangeran di Museum Nasional Indonesia (2020), serta pameran sketsa di Museum Wahanarata dan berbagai ruang seni di Yogyakarta hingga 2026. Dalam perjalanan berkaryanya, ia juga meraih sejumlah penghargaan, di antaranya 10 Besar Pratisara Affandi Adikarya ISI Yogyakarta (2005), Finalis The 2nd Bangkok Triennale International Print and Drawing (2008), Second Winner Canson Watercolour Competition (2012), serta berbagai penghargaan lomba sketsa Piala Raja Sri Sultan HB X dan Lomba Sketsa Museum Gunungapi Merapi pada 2021–2024.

NEWS ART PROJECT
IMAJINESIA

*Menjangka Masa
Depan Indonesia*



PROFIL KURATOR

WAWAN ABK

Lamongan, Jawa Timur.

ALOYSIUS BUDI KURNIAWAN merupakan jurnalis, editor, kurator budaya, dan pengelola program dengan pengalaman lebih dari dua dekade di bidang media dan kebudayaan. Mengawali karier sebagai jurnalis dan editor dengan fokus pada pendidikan dan kebudayaan, selama lebih dari 19 tahun ia meliput seni rupa, musik, arkeologi, sejarah, antropologi, hingga sosiologi. Saat ini ia menjabat sebagai Deputy Head of Editorial Collaboration di Kompas/Kompas.id, setelah sebelumnya berperan sebagai Business & Venture Manager di lingkungan Kompas Gramedia. Sepanjang kariernya, ia juga meliput berbagai peristiwa internasional dan mewawancarai pemimpin perusahaan, pejabat pemerintahan, pelaku usaha, organisasi non-profit, seniman, serta tokoh budaya di berbagai negara, termasuk Amerika Serikat, Jepang, Eropa, Timur Tengah, dan Asia Tenggara.

NEWS ART PROJECT
IMAJINESIA

*Menjangka Masa
Depan Indonesia*

Maluku, Sekelumit Kisah Lumbung Ikan

Maluku bukan hanya cengkeh dan pala, tapi juga ikan. Rempah memikat bangsa-bangsa Eropa untuk datang dan menjarah. Kelimpahan ikan mendorong korporasi besar di zaman modern ini untuk mengirim kapal-kapal canggih dan membawa pulang tangkapan ikan ke pulau Jawa.

Potensi perikanan Maluku memang luar biasa besar: sekitar 1/3 dari kekayaan ikan nasional. Setiap tahun antara bulan Mei dan Agustus, terjadi “pengadukan massa air” di perairan ini. Massa air dari Samudra Pasifik yang bergerak ke Samudra Hindia melewati perairan Maluku. Muncullah areal yang luas tempat ikan tuna dan paus mencari makan. Belum lagi kawasan perairan lain yang subur dengan berbagai jenis yang berbeda. Terkadang melintas rombongan ikan yang terlihat dengan mata telanjang.

“Saya membayangkan lagu “Gulagalugu”-nya Leo Kristi. Ada potongan lirik “ikannya melompat-lompat...”. Pemandangan menakjubkan karena begitu melimpahnya,” kata William Robert, putra Maluku yang besar di Medan dan pulau Jawa. Ia menuangkan imajinasinya ke dalam lukisan non-representasional bertajuk “NUSA LAUT”. Terpukau oleh lagu “Nusantara” nya Koes Plus ia menambahkan sub-judul “Pulau kami kecil, ikannya cukup menghidupimu”. Itu lukisan utama yang terdiri dari dua panel berukuran 193 cm X 300 cm. Ia juga membuat sebuah lukisan pendamping bertajuk “Lumbung”, sebesar 190 cm X 200 cm. Lagu-lagu tersebut ia putar berulang-ulang menemaninya melukis.

Berkah alam di perairan Maluku itu tampil dalam konfigurasi bidang-bidang warna yang cemerlang, bahkan terasa hangat, dan hanya sebagian paduan warna yang lebih lunak dan redup. Karya-karya abstraksinya memberi peluang untuk berbagai tafsir, termasuk untuk mereka-reka gambaran tertentu: ikan, serta sosok-sosok kunci di dalam kultur setempat seperti alat perkusi tifa, dan simbol eksistensial Maluku seperti cengkeh dan pala.

Begitu terpikatnya pelukis ini dengan kekayaan perikanan Maluku sehingga mencari informasi ke berbagai sumber, bahkan sempat mengikuti seminarnya. Surat kabar Kompas menerbitkan serentetan cerita tentang kesuburan perairan Maluku. Terbaca di sana misalnya tanggal 3 Agustus 2010 Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mengemukakan wacana tentang Maluku sebagai lumbung ikan nasional. Muncullah harapan, sektor perikanan tangkap dan perikanan budi daya akan jauh lebih maju. Pabrik pengolahan ikan berdiri di sini dengan dampak ikutan yang menggerakkan ekonomi. Namun dalam penerbitan 3 Agustus 2023, Kompas mengakhiri tulisan dengan nada berharap, "Maluku masih terus menunggu wujud nyata dari janji tersebut".

Memang sumber daya alam yang melimpah tidak selalu berarti warga setempat sejahtera. Semakin banyak cerita duka tentang nelayan setempat yang sulit memperoleh tangkapan ikan. "Lumbung Ikan" mungkin hanya akan dikenang sebagai gagasan baik yang tidak pernah sempat diwujudkan.

Jakarta, 10 September 2026

Efix Mulyadi

Kurator Bentara Budaya



KARYA-KARYA

WILLIAM ROBERT





NUSALAUT

193 x 300 cm
Mixed Media on Canvas
2026



LUMBUNG

Mixed Media on Canvas

190 x 200 cm

2026



WILLIAM ROBERT

Medan, Sumatera Utara, 1967

WILLIAM ROBERT lahir di Medan pada 3 Juni 1967 dari keluarga berdarah Ambon. Aktif menggambar sejak kecil dan serius melukis sejak 1989/1990, ia merupakan perupa kontemporer multidisipliner yang juga berkarya dalam perancangan interior dan panggung pertunjukan. William pernah menjadi Art Director serta mendirikan sejumlah ruang dan proyek seni, termasuk Ejawantah Art Studio, Bejana Art Lab, Bejana Art Management, dan BOSEN2020. Selama lebih dari tiga dekade, ia telah menggelar 19 pameran tunggal dan mengikuti berbagai pameran di Indonesia maupun mancanegara, termasuk Singapura, Jepang, Korea Selatan, China, Australia, Eropa, Kanada, hingga Amerika Serikat. Ia juga pernah menjadi finalis Phillip Morris Indonesian Art Award, Indofood Art Award, dan Jakarta Golden Palette Award, serta mengikuti Beijing International Art Biennale 2012 dan artist residency di Australia. Pada 2026, William Robert akan menggelar pameran tunggal ke-20 di Indieart House.

NEWS ART PROJECT
IMAJINESIA

*Menjangka Masa
Depan Indonesia*



PROFIL KURATOR EFIX MULYADI

Solo, Jawa Tengah, 22 Desember 1949.

EFIX MULYADI merupakan wartawan senior, kurator seni, dan tokoh kebudayaan yang memiliki kontribusi besar dalam perkembangan seni rupa serta kegiatan budaya di lingkungan Kompas Gramedia. Menghabiskan sebagian besar kariernya di harian Kompas pada desk Kebudayaan, ia dikenal melalui tulisan analitis mengenai seni rupa, sejarah, dan perubahan sosial di Indonesia. Efix pernah menjabat sebagai Direktur Eksekutif Bentara Budaya Jakarta dan aktif mengkurasi berbagai pameran seni rupa, termasuk *Metamorfosa* (2026) dan *Wajah Manusia Indonesia*. Ia juga memiliki perhatian mendalam terhadap sejarah seni rupa Indonesia dan tokoh-tokoh seperti Popo Iskandar, Affandi, dan Raden Saleh, serta aktif menyuarakan pentingnya literasi visual dan proses kreatif dalam menghadapi konsumsi konten digital.

NEWS ART PROJECT
IMAJINESIA

*Menjangka Masa
Depan Indonesia*



TERIMA KASIH KEPADA

Seniman

Agus Suwage, Aprililia,
Budi Ubrux, Mahdi Abdullah,
Ruth Marbun, Suharmanto,
Tumariyanto,
William Robert

Kurator

Efix Mulyadi, Frans Sartono,
Hermanu, Hilmi Faiq,
Putu Fajar Arcana,
Sindhunata, Wawan Abk,
Wisnu Nugroho.